

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hasil Belajar

##### 1. Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Belajar juga bisa dikatakan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>2</sup>

Dalam buku evaluasi pembelajaran, belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses

---

<sup>1</sup> Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 4.

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 2.

belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Sudjana berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.<sup>3</sup>

Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan ialah dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar. Dalam aspek keterampilan ialah dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil. Dalam sikap aspek ialah dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar. Hal ini merupakan salah satu kriteria keberhasilan belajar, tanpa adanya perubahan tingkah laku, belajar dapat dikatakan tidak berhasil atau gagal.<sup>4</sup>

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang akan dijelaskan di bawah ini:<sup>5</sup>

### a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah panca indera yang

---

<sup>3</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 1-2.

<sup>4</sup> Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi*, 4-5.

<sup>5</sup> Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi*, 7-10.

berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

- 2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri dari:
    - a) Faktor intelaktif yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kenyataan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
    - b) Faktor nonintelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
  - 3) Faktor kemampuan fisik atau psikis.
- b. Faktor Eksternal, faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)
- 1) faktor sosial yang terdiri dari: a) lingkungan keluarga, b) lingkungan sekolah, c) lingkungan masyarakat, dan d) lingkungan kelompok.
  - 2) faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
  - 3) faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
  - 4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

### 3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>6</sup> Hasil belajar siswa dirumuskan sebagian tujuan instruksional umum (TIU) yang dinyatakan dalam bentuk yang lebih spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum bidang studi.<sup>7</sup>

Sedangkan untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, maka setiap guru berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa “Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK) dapat tercapai”. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa.<sup>8</sup>

Tujuan instruksional dikelompokkan menurut tingkat kesukaran dan kategorinya. Tujuan-tujuan ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.

Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu sebagai berikut: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) aplikasi, 4) analisa, 5) sintesa, dan 6) evaluasi. Kemudian Krathwohl membagi domain

---

<sup>6</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi*, 14.

<sup>7</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 61.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 119.

afektif ke dalam lima kategori, yaitu sebagai berikut: 1) penerimaan, 2) pemberian respon, 3) penilaian, 4) pengorganisasian, dan 5) pengkarakterisasian. Sedangkan Dave membagi domain psikomotor dalam lima kategori, yaitu sebagai berikut: 1) peniruan, 2) manipulasi, 3) ketetapan, 4) artikulasi, dan 5) pengalamiahan.<sup>9</sup>

Hasil belajar tidak terbatas pada aspek kognitif, akan tetapi juga mencakup hasil belajar dalam aspek sikap afektif dan keterampilan psikomotor. Ketiga aspek ini harus dievaluasi secara seimbang.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa, yang meliputi: 1) Tingkatan menghafal secara verbal, 2) Tingkatan pemahaman, 3) Tingkatan aplikasi, 4) Tingkatan analisis, 5) Tingkatan sintesis, dan 6) Tingkatan evaluasi penilaian.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Aspek ini meliputi: 1) memberikan respon, 2) menikmati atau menerima, 3) menilai, dan 4) menerapkan atau mempraktekkan.

c. Aspek Psikomotor

Pada aspek ini kompetensi yang harus dicapai meliputi:

---

<sup>9</sup> Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi*, 111-118.

- 1) Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi tentang kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagian anggota tubuh.
- 2) Tingkatan gerakan rutin yang meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
- 3) Tingkatan gerakan rutin yang meliputi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.<sup>10</sup>

#### 4. Indikator Keberhasilan

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar-mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.<sup>11</sup>

Menurut Sudjana, ada dua kriteria dalam indikator keberhasilan, yaitu:

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 35-36.

<sup>11</sup> Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi*, 8.

a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya

Kriteria pada sudut prosesnya menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri.

b. Kriteria ditinjau dari hasilnya

Disamping tinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil.<sup>12</sup>

5. Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi hasil belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar bahan tertentu dan dalam waktu tertentu.<sup>13</sup> Evaluasi formatif atau tes formatif

---

<sup>12</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi*, 20-21.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 120.

diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan post test atau tes akhir proses pembelajaran.<sup>14</sup>

b. Tes Subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor.

c. Tes Sumatif

Penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking), atau sebagai ukuran kualitas sekolah.<sup>15</sup>

6. Tingkat Keberhasilan

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 33.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 120-121.

acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah:

- a. istimewa/ maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- b. baik sekali/ optimal : Apabila sebagian besar (85% - 94%) bahan pengajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- c. baik/ minimal : Apabila bahan ajar yang diajarkan hanya 75% - 84% dikuasai siswa.
- d. kurang : Apabila bahan ajar yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.<sup>16</sup>

#### 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran memprsiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun, masih saja mengalami beberapa hambatan. Akan tetapi hambatan tersebut akan hilang apabila faktor-faktor keberhasilan tercapai. Diantara faktor-faktor yang dimaksud adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi*, 8.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 123.

Dalam buku strategi belajar mengajar disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan yang akan dicapai telah dirumuskan secara jelas.
- b. Bahan ajar yang akan menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan.
- c. Guru dan siswa aktif dalam melakukan interaksi.
- d. Pelajar dan bahan ajar berinteraksi secara aktif.
- e. Kesesuaian metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan.
- f. Situasi yang memungkinkan terciptanya proses interaksi dapat berlangsung dengan baik.
- g. Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar.<sup>18</sup>

## **B. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Pendidikan Agama Islam**

### **1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua lingkup, apabila di sekolah dasar meliputi aspek Al-Qur'an Hadits, Keimanan, Akhlak, dan muamalah/Ibadah, dan tarikh/sejarah umat Islam. Semua aspek tersebut dimasukkan dalam satu komponen mata pelajaran. Sedangkan di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI atau menjadi mata pelajaran tersendiri, diantaranya mata pelajaran Al-

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *et al.*, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 73-74.

Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>19</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

### a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain.

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 140.

- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang.<sup>20</sup>

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Berikut ini gambaran tujuan pembelajaran agama Islam seperti dinyatakan dalam kurikulum 2004, salah satunya yaitu bidang studi Al-Qur'an Hadits yang bertujuan untuk:

- 1) Membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an Hadits.
- 2) Menunjang bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi Akidah akhlak dan Syari'ah.
- 3) Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 15-16.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>22</sup>

### 3. Pengertian Al-Qur’an Hadits

Al-Qur’an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur’an dan hadits

---

<sup>21</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 7-9.

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran*, 16-17.

sebagia sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya qara'a yang artinya membaca. Adapun pengertian Al-Qur'an dari segi istilah, para ahli memberikan definisi sebagai berikut:

- 1) Menurut Manna Al-Qaththan, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, dan membacanya adalah ibadah.
- 2) Menurut Abdul Wahhab Khalaf, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan makna yang benar sebagai petunjuk bagi manusia dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya.<sup>24</sup>

Dalam buku metodologi pengajaran agama juga terdapat beberapa pendapat tentang Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) K.H Munawar khalil menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dari padanya yang beribadah bagi yang membacanya.

---

<sup>23</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 46.

<sup>24</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 171-172.

- 2) Prof. Dr. T.M Hasbi Ash Shiddieqy menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditilawatkan dengan lisan dan penulisannya secara mutawatir.
- 3) Fazlur Rahman mengartikan Al-Qur'an merupakan sumber yang mampu menjawab semua persoalan.<sup>25</sup>

b. Pengertian Hadits

Menurut etimologi kata Al-Hadits mempunyai banyak pengertian, yaitu jalan atau tunutunan, setiap apa yang dikatakan, al-jadid berarti baru sebagai lawan dari al-qadim yang berarti terdahulu atau lama. Sedangkan pengertian hadits secara terminologi, para ulama' hadits pada umumnya membrikan definisi bahwa hadits disamakan pengertiannya dengan al-sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, taqrir atau sifat.

Sedangkan Ulama' Ushul Fiqh memandang Nabi sebagai pembuat undang-undang di samping Allah SWT. Oleh sebab itu mereka mendefinisikan hadits Nabi adalah perkataan-perkataan, perbuatan dan taqrir Rasul Allah SWT sebagai petunjuk dan perundang-undangan.<sup>26</sup>

Berdasarkan buku metodologi pengajaran agama, menurut muhaddisin bahwasannya hadis adalah perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, serta hal ihwal Nabi SAW. Sedangkan ahli ushul fiqh

---

<sup>25</sup> Chabib Thoah, *et al.*, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 24.

<sup>26</sup> Suryani, *Hadits Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadits-hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 3-4.

mengatakan hadits adalah perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, serta taqirir-taqirir Nabi yang berkaitan dengan bidang hukum. Ahli ushul fiqh lain mengatakan bahwa hadits adalah perkataan-perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara'.

Dari rumusan pengertian menurut ahli ushul fiqh di atas, maka yang dikatakan hadits adalah perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, serta taqirir-taqirir Nabi khususnya yang berkaitan dengan penetapan hukum syara'.<sup>27</sup>

#### 4. Tujuan dan Fungsi Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>27</sup> Chabib Thoha, *et al.*, *Metodologi*, 61-63.

- c. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain.<sup>28</sup>

## 5. Pengertian Hadits Niat dan Silaturahmi

### a. Pengertian Hadits tentang Niat

Niat adalah menyengaja melakukan sesuatu yang diikuti dengan perbuatan. Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap perbuatan.<sup>29</sup> Dalam terminologi syar'i niat berarti adalah keinginan melakukan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perbuatan atau meninggalkannya.

Niat termasuk perbuatan hati maka tempatnya adalah didalam hati, bahkan semua perbuatan yang hendak dilakukan oleh manusia, niatnya secara otomatis tertanam didalam hatinya. Aspek niat itu ada 3 hal :

- 1) Diyakini dalam hati.
- 2) Diucapkan dengan lisan (tidak perlu keras) sehingga dapat mengganggu orang lain atau bahkan menjadi riya.

---

<sup>28</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan*, 47.

<sup>29</sup> Tim Bina Karya Guru, *Bina Belajar Al-Qur'an Hadits Jilid 4*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 85.

3) Dilakukan dengan amal perbuatan.

Dikatakan dalam suatu hadits Muhammad apabila yang diucapkan lain dengan yang diperbuat termasuk ciri-ciri orang yang munafik. Imam an-Nawawi berkata: “Niat adalah fardhu, shalat tidak sah tanpanya”.

Berikut ini adalah hadits tentang niat:

عن أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : قال رسول  
الله صلى الله عليه وسلم إنّما الأعمال بالنيّات ، وإنّما لكلّ امرئٍ  
ما نوى (متفق عليه)

Artinya : “Dari Amirul mukminin Umar bin Al Khoththob radliyallahu ‘anhu ia berkata, Rosulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya amal itu dengan niat, dan sesungguhnya seseorang mendapatkan apa yang ia niatkan.”(Muttafaq ‘alaih).<sup>30</sup>

b. Pengertian Hadits tentang Silaturrahmi

Silaturrahmi berasal dari bahasa Arab yaitu kata **صِلَّةٌ** (sillah) dan kata **الرَّحِيمُ** (arrahim). Kata sillah berasal dari kata wasala yang artinya menyambung atau menghimpun. Sedangkan kata arrahim berasal dari kata **رَحِمَ** yang artinya kasih sayang atau kandungan.

<sup>30</sup>Lihat. <http://rizalalsam.blogspot.com/2011/09/hadits-tentang-niat.html>. Diakses tanggal 21 Maret 2014.

Jadi silaturahmi berarti menyambung atau menghimpun hubungan kasih sayang persaudaraan yang terputus atau bercerai berai karena suatu hal.

Silaturahmi sesungguhnya dapat dilakukan dengan:

- 1) Berkunjung ke rumah keluarga yang tempat tinggalnya jauh.
- 2) Berkunjung ke rumah saudara dan teman yang sudah lama tidak berjumpa atau bertemu.
- 3) Berkirim surat atau menelepon untuk menanyakan keadaannya.

Di bawah ini merupakan sabda Rasulullah SAW mengenai silaturahmi yang berbunyi:<sup>31</sup>

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ : أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (متفق عليه)

Artinya : dari Ibnu Syihab, dari Annas bin Malik berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : barang siapa ingin dilapangkan riziknya dan ditangguhkan atau dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung tali kasih dengan keluarganya. (Muttafaqun Alaih)

Penjelasan dari hadits di atas yaitu:

---

<sup>31</sup> Tim Bina Karya Guru, *Bina Belajar*, 103-104.

- 1) Orang yang gemar menyambung tali persaudaraan akan dimudahkan rezekinya, rezeki di sini bukan hanya yang berbentuk materi saja, tetapi juga dalam bentuk non materi. Dengan banyak silaturahmi, maka akan banyak saudara, banyak orang yang member pertolongan dan kasih sayang.
- 2) Orang yang menyambung tali persaudaraan akan dilanjutkan dan dipanjangkan umurnya, yaitu semua amal kebbaikannya akan selalu dikenang dan dimanfaatkan oleh orang-orang meskipun dia telah tiada.
- 3) Anjuran untuk bersedekah dengan kaum kerabat dekat itu diutamakan sebelum bersedekah dengan orang yang jauh kekerabatannya.<sup>32</sup>

### **C. Model *Numbered Head Together***

#### 1. Pengertian Model *Numbered Head Together*

*Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa

---

<sup>32</sup> Suryani, *Hadits Tarbawi: Analisis Paedagogis*, 144-145.

dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>33</sup>

*Numbered Head Together* adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor untuk dibuat dalam suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.<sup>34</sup> *Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.<sup>35</sup>

Selain untuk meningkatkan penguasaan akademik, *Numbered Head Together* juga merupakan teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 82.

<sup>34</sup> Iif Khoiru Ahmadi, *et al.*, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011), 59.

<sup>35</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 227.

<sup>36</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2011), 113.

## 2. Sintaks atau Cara Kerja Model *Numbered Head Together* (NHT)

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim dengan tiga langkah, antara lain:<sup>37</sup>

- a. pembentukan kelompok,
- b. diskusi masalah, dan
- c. tukar jawaban antar kelompok.

Tiga langkah di atas kemudian dijabarkan sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang, lalu diberi nomor 1-4,
- b. Guru mengajukan sebuah pertanyaan,
- c. Kelompok saling mendekat dan mencoba menjawab bersama,
- d. Guru memanggil salah satu nomor,
- e. Siswa dengan nomor yang dipanggil harus berdiri untuk menjawab pertanyaan,
- f. Guru mengizinkan setiap siswa yang berdiri dari setiap kelompok untuk saling bertukar pikiran dengan siswa bernomor sama dari kelompok yang lain tentang jawaban kelompoknya, dan selanjutnya
- g. Kegiatan ini diulang kembali oleh guru sampai semua pertanyaan terjawab habis.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 228.

<sup>38</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013 ), 216.

Dalam buku yang berjudul strategi pembelajaran sekolah terpadu dijelaskan mengenai langkah-langkah model NHT sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
  - b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
  - c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
  - d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
  - e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
  - f. Kesimpulan.<sup>39</sup>
3. Manfaat Model *Numbered Head Together* (NHT)

Ada beberapa manfaat pada model NHT oleh Lundgren, antara lain adalah :<sup>40</sup>

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi,
- b. Memperbaiki kehadiran,
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar,
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil,

---

<sup>39</sup> Iif Khoiru Ahmadi, *et al.*, *Strategi Pembelajaran*, 59-60.

<sup>40</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 229.

- e. Konflik antara pribadi berkurang,
  - f. Pemahaman yang lebih mendalam,
  - g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, dan
  - h. Hasil belajar lebih tinggi.
4. Kelebihan dan Kekurangan Model NHT
- a. Kelebihan Model *Numbered Head Together* :
    - 1) Setiap siswa menjadi siap semua.
    - 2) Dalam melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
    - 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.<sup>41</sup>
    - 4) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
    - 5) Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif.
    - 6) Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
    - 7) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.
  - b. Kekurangan Model *Numbered Head Together* :

---

<sup>41</sup> Iif Khoiru Ahmadi, *et al.*, *Strategi Pembelajaran*, 60.

- 1) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- 2) Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- 3) Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.
- 4) Guru tidak mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- 5) Waktu yang dibutuhkan banyak.<sup>42</sup>
- 6) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
- 7) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.<sup>43</sup>

#### **D. Penggunaan Model *Numbered Head Together* (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Berdasarkan nilai hasil ulangan sebelum dilakukan penelitian diketahui bahwa hasil belajar siswa kurang memuaskan, hal ini bisa ditunjukkan dari siswa yang berjumlah 24 orang hanya 10 siswa (41,67%) yang tuntas dan 14 siswa (58,33%) yang belum tuntas. Hal tersebut dikarenakan guru hanya memakai metode ceramah dalam pembelajaran

---

<sup>42</sup> Lihat. <http://yusrin-orbyt.blogspot.com/2012/06/model-pembelajaran.html>. Diakses tanggal 21 Maret 2014.

<sup>43</sup> Iif Khoiru Ahmadi, *et al.*, *Strategi Pembelajaran*, 60.

tanpa didominasi dengan metode, model, atau media lain yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan model NHT.

Bahwasannya penggunaan model *Numbered Head Together* (NHT) dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi Hadits Niat dan Silaturrahmi itu guru menciptakan suasana kelas agar menjadi hidup dan lebih berkesan. Sehingga peserta didik sebagai subjek belajar tidak mengkonsumsi gagasan tetapi memproduksi gagasan dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru. Dengan model *Numbered Head Together* (NHT) ini guru dan siswa sama-sama dituntut untuk bisa aktif dalam pembelajaran dan bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompok, sehingga materi hadits niat dan silaturrahmi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa, begitu juga dengan siswanya dapat memahami materi tersebut dengan baik. Siswa lebih berantusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terjadi.

Adapun pembelajaran agama Islam yang salah satunya Al-Qur'an Hadits merupakan mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya sangat erat dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) , oleh karena itu keaktifan siswa dalam proses pembelajarannya sangatlah penting. Dengan demikian dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits materi Hadits Niat dan Silaturrahmi.